

Studi Tafsir Tematik Tentang Penciptaan Manusia Dalam Tafsir *Al-Munir* Karya Wahbah Az-Zuhaili

Muhammad Muhyiddin Ahsan Sumarsono¹, Muhammad Amrulloh², Indri Astuti³

¹²³ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar; Indonesia.

Correspondence e-mail: mmuhyiddin09@gmail.com

Submitted: 2025/12/01

Revised: 2025/12/15

Accepted: 2025/12/17

Published: 2025/12/30

Abstract

This study examines the process and purpose of human creation in the Qur'an based on *Tafsir Al-Munir* by Wahbah Az-Zuhaili. The focus of the study is directed at the characteristics of Az-Zuhaili's interpretation, the stages of human creation, and the objectives of human creation, which include worship (*'ibādah*), vicegerency (*khalīfah*), and trust (*amānah*). This research employs a qualitative method with a thematic (*maudhu'i*) tafsir approach by analyzing Qur'anic verses related to human creation, particularly QS. Al-Mu'minun [23]: 12–16 and QS. Al-Insan [76]: 2, with *Tafsir Al-Munir* as the primary source. The findings indicate that Wahbah Az-Zuhaili interprets the verses of human creation in a comprehensive and moderate manner by integrating *tafsir bil-ma'thūr* and *tafsir bil-ra'y*, emphasizing the interconnection between biological, spiritual, and eschatological dimensions. The process of human creation is understood as a systematic and purposeful sequence that reflects Allah's power and wisdom, while also affirming human accountability in worldly life. Furthermore, the purpose of human creation in *Tafsir Al-Munir* is formulated through the concepts of worship as total submission to Allah, vicegerency as a mandate to manage the earth responsibly, and trust as a form of moral and legal responsibility. This study concludes that the concept of human creation in *Tafsir Al-Munir* is not merely theological, but also carries significant moral and social implications for shaping faithful, ethical, and responsible human character.

Keywords

Human Creation; *Tafsir Al-Munir*; Wahbah Az-Zuhaili



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah mukjizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkannya kepada Nabi Muhammad *Shallahu Alaihi wa Sallam*, demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan

hidup menuju cahaya Ilahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus.¹

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk, maka tidak heran jika didalamnya terdapat berbagai petunjuk tersirat dan tersurat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, guna mendukung fungsinya sebagai kitab petunjuk.² Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Di dalamnya terkandung berbagai tema fundamental, salah satunya adalah penciptaan manusia. Tema ini menempati posisi penting karena berkaitan langsung dengan asal-usul manusia, hakikat keberadaannya, serta relasinya dengan Allah dan alam semesta. Al-Qur'an menjelaskan penciptaan manusia melalui sejumlah ayat yang tersebar di berbagai surah, yang menggambarkan proses penciptaan secara bertahap dan penuh hikmah.

Penciptaan manusia yang dijelaskan dalam Al-Qur'an tidak hanya mengungkapkan keajaiban dalam proses biologis, tetapi juga mengandung pesan filosofis, spiritual, dan teologis yang dalam. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan tujuan yang mulia, yakni untuk menjadi khalifah di bumi dan untuk beribadah kepada Allah. Pemahaman mengenai proses penciptaan ini memberikan landasan bagi manusia untuk menyadari hakikat dirinya, tanggung jawabnya, dan kedudukannya dalam kehidupan.

Al-Qur'an banyak menyebutkan mengenai proses penciptaan manusia salah satunya yang terdapat pada surat Al-Mu'minun Ayat 12-16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۝ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۝ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظًا فَكَسَوْنَا الْعِظَ لَحْمًا ثُمَّ أُنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ۝ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ تُبْعَثُونَ ۝

*"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik, Kemudian setelah itu, sungguh kamu pasti mati, Kemudian, sungguh kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat."*³

Kajian tentang penciptaan manusia menjadi penting karena memberikan landasan

¹ Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015).

² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2003).

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Cordoba, 2022).

konseptual bagi pemahaman manusia tentang tujuan hidup dan perannya di dunia. Pemahaman yang benar mengenai penciptaan manusia akan membentuk kesadaran akan tanggung jawab manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki kewajiban beribadah, menjaga keseimbangan alam, dan menegakkan nilai-nilai moral.

Namun, untuk memahami lebih dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan manusia, diperlukan pendekatan tafsir yang menyeluruh. Salah satu tafsir yang memberikan penjelasan cukup lengkap mengenai tema ini adalah Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili. Dalam tafsir ini, Wahbah Az-Zuhaili menggabungkan pendekatan klasik dan modern, dengan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara sederhana namun tetap mendalam, serta menghubungkannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan seperti ini membantu kita untuk memahami proses penciptaan manusia, baik dari sisi spiritual maupun ilmiah, secara lebih menyeluruh dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Melihat penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tema penciptaan manusia, Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu karena menggunakan pendekatan tafsir tematik tokoh dengan fokus pada Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili. Penelitian ini tidak hanya menghimpun ayat-ayat tentang proses penciptaan manusia, tetapi juga menganalisis pola penafsiran dan tujuan penciptaan manusia menurut Wahbah Az-Zuhaili secara sistematis.

Berdasarkan latar belakang diatas, Tujuan dari penelitian ini adalah : *Pertama*, Untuk mengetahui proses penciptaan manusia dalam *Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-zuhaili*, *Kedua*, Untuk Mengetahui Tujuan Penciptaan Manusia dalam *Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-zuhaili*.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research), dan melalui buku-buku kepustakaan. Penelitian ini akan sepenuhnya didasarkan atas bahan bahan kepustakaan yang terkait dengan tema pembahasan yang telah ditentukan.⁴

Sedangkan Sumber data dalam penelitian adalah suber data primer dan sekunder. *Pertama*, Sumber data primer yang bersumber dari *Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*. *Kedua*, data sekunder yang bersumber dari berbagai karya yang membahas *Tafsir Al-Munir* dan topik yang sedang dikaji.⁵

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik

⁴ Nashruddin Baidan dan Erawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).

dokumentasi, yaitu mendokumentasikan berbagai sumber data yang terkait dengan tema kajian, baik yang berupa sumber data primer maupun sumber data sekunder. Adapun Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Agar memperoleh hasil yang objektif, maka penulis melakukan langkah-langkah penelitian tafsir tematik tokoh menurut Abdul Mustaqim, yaitu:

- 1) Menentukan tema dan kitab tafsir yang dikaji,
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema.
- 3) Memaparkan Penafsiran ayat-ayat yang dikaji berdasarkan kitab Al-Qur'an dari *kitab Tafsir Al-Munir*.
- 4) Menganalisa hasil penafsiran secara menyeluruh.
- 5) Menyimpulkan hasil Analisa penafsiran yang dikaji.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syaikh Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah Az-Zuhaili lahir di Dair 'Atiyah, yang terletak di salah satu pelosok kota Damsyik, Suria, pada tahun 1351 H./ 1932 M. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin al-Syekh Mushtafa al-Zuhaili. AzZuhaili juga memiliki julukan nama yaitu Nisbat dari kota Zahlah, salah satu nama daerah tempat leluhurnya tinggal di Lebanon. Ia putra Syekh Mushtafa az-Zuhaili, seorang petani dan pedagang sederhana dan alim, hafal Al-Qur'an, rajin menjalankan ibadah, dan gemar berpuasa.⁷ Wahbah Al-Zuhaili dibesarkan di lingkungan ulama- ulama mazhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam mazhab fiqih. Walaupun bermazhab Hanafi, namun beliau tidak fanatik terhadap fahamnya dan senantiasa menghargai pendapat-pendapat mazhab lain. Hal ini, dapat dilihat dari bentuk penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang berkaitan dengan fiqih.⁸

Wahbah az-Zuhaili wafat pada usianya yang ke-83 sekitar tahun 2015, pada hari sabtu sore di Suriah. Penyebab kematiannya pun tidak ada yang mengetahui sampai sekarang. Wahbah az-Zuhaili wafat di Damaskus dengan meninggalkan banyak ilmu yang akan tetap di kenang sepanjang zaman.⁹

Tafsir Al-Munir

⁶ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi), Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an Dan Hadits UIN Sunan Kalijaga," 2016.

⁷ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013).

⁸ Ghofur.

⁹ Forum Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer* (Jawa Timur: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 1438).

Kitab Tafsir Al-Munir Merupakan karya dari Syeikh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili seorang ulama yang berasal dari Damaskus dan menyelesaikan pendidikan tingginya di Universitas Al-Azhar Fakultas Syariah. Metode Penyusunan Tafsir ini, Berdasar pada metode tafsir bil-ma'tsur dan tafsir Bir-ra'yi, Ada penjelasan kandungan ayat secara terperinci dan menyeluruh dijelaskan asbabu nuzul ayat dan disetiap pembahasan ayat, diperincikan penjelasan dari segi qira'at, i'raab, balaghah, dan mufradat lughowiyah. Tafsir al-Munir memiliki corak fikih yang kental. Selain dari corak fikih, tafsir ini juga kental dengan nuansa sastra, budaya dan kemasyarakatan (al-adab al-ijtima'i), yaitu suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang terkait langsung dengan kehidupan masyarakat serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-masalah tersebut dengan penjelasan yang indah namun mudah dipahami.¹⁰

Proses Penciptaan Manusia Dalam Tafsir Al-Munir

Surat Al-Mu'minun Ayat 12-16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْلًا فَكَسَوْنَا الْعِظْلَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ۝ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ تُبْعَثُونَ ۝

*"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik, Kemudian setelah itu, sungguh kamu pasti mati, Kemudian, sungguh kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat."*¹¹

Pada Ayat ini, Allah menghadirkan gambaran yang sistematis mengenai proses penciptaan manusia yang berlangsung secara bertahap, mulai dari unsur paling dasar hingga terbentuknya manusia sebagai makhluk yang sempurna. Proses penciptaan diawali dari *sulalah min tin* (saripati dari tanah), yang menunjukkan bahwa asal-usul manusia bersumber dari unsur tanah yang telah disaring dan dipilih. Secara etimologis, istilah *sulalah* merujuk pada sesuatu yang diambil secara halus dan selektif dari suatu materi, yang mengindikasikan ketelitian dan kesempurnaan kehendak Allah dalam tahap awal penciptaan manusia.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996).

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

Tahapan selanjutnya digambarkan melalui proses transformasi biologis yang berurutan, dimulai dari *nuthfah* (setetes air mani), kemudian berubah menjadi *'alaqah* (segumpal darah), lalu *mudghah* (segumpal daging). Dari tahap ini, terbentuklah struktur tulang (*'izham*) yang kemudian dibungkus dengan daging sebagai penyempurnaan fisik. Rangkaian proses tersebut ditutup dengan ungkapan *khalqan ākhār*, yang menandai fase perubahan mendasar manusia menjadi makhluk hidup yang sempurna melalui peniupan ruh. Dengan demikian, penciptaan manusia tidak hanya dipahami sebagai proses biologis semata, tetapi juga sebagai peristiwa spiritual yang sarat dengan nilai ketauhidan serta penegasan atas kekuasaan dan kebijaksanaan Allah

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat ini, Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir menjelaskan bahwa penciptaan manusia, diawali dari penciptaan manusia pertama, yaitu Nabi Adam *Alaihi salam*, yang diciptakan dari *shalshāl* (tanah liat kering) yang berasal dari *hamā'* (lumpur hitam). Menurutnya, ayat ini menunjukkan asal-usul jenis manusia yang bersumber dari penciptaan Adam *Alaihi salam*, sementara proses selanjutnya menggambarkan penciptaan keturunannya melalui mekanisme biologis. Wahbah Az-Zuhaili menguraikan bahwa penciptaan manusia berlangsung melalui sembilan fase utama.¹²

Pertama, Sungguh Kami benar-benar menciptakan dan mengadakan manusia serta memprosesnya melalui beberapa fase penciptaan dari saripati yang murni yang disarikan dari tanah liat. Yang dimaksud di sini adalah jenis manusia dan asal-usulnya yang berasal dari saripati yang diekstrakkan dari tanah atau asal muasal manusia pertama, yaitu Adam a.s.. Ini menjadi tanda dan bukti yang cukup yang membuktikan dan menunjukkan kuasa Allah keesaan-Nya, dan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Pendapat yang rajih (pendapat yang kuat) adalah yang dimaksud dengan manusia dalam ayat ini adalah Adam a.s. karena ia diekstrakkan dan diciptakan dari tanah liat.¹³

Kedua, kemudian keturunannya atau jenis manusia Kami jadikan dari mani yang terdapat di sulbi laki-laki. Kemudian saripati Kami jadikan *nuthfah* (sperma). Lalu disemprotkan ke dalam rahim perempuan sehingga berada di tempat penyimpanan yang tenang, kuat, kukuh dan terlindung mulai dari kehamilan sampai kelahiran.¹⁴

Ketiga, kemudian Kami transmutasikan (tahwiil, mengubah sifat) *nuthfah* atau mani menjadi segumpal darah beku. *Nuthfah*, yaitu air yang dipancarkan dari antara tulang sulbi

¹² Wahbah Az-zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdat wa al-Syarī'at wa al-Manhāj* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009).

¹³ Az-zuhaili.

¹⁴ Az-zuhaili.

fpunggung) laki-laki dan tulang dada perempuan, Kami jadikan segumpal darah beku merah dalam bentuk agak lonjong.¹⁵

Keempat, kemudian segumpal darah beku Kami jadian *mudhghah*, yaitu segumpal daging seukuran satu kunyahan atau suapan. Di sini, at-Tahwiil [pengubahan sifat, transmudasi] disebut dengan al-Khalq (penciptaan) karena Allah SWT menghilangkan beberapa sifat yang ada dan menciptakan atau menggantinya dengan sifat-sifat lain seakan-akan Allah menciptakan bagian-bagian tambahan di dalamnya.¹⁶

Kelima, kemudian Kami jadikan *mudhghah* tulang belulang. Yakni, Kami membentuknya memiliki kepala, dua tangan dan dua kaki dengan tulang belulangnyanya, urat sarafnya, dan pembuluh darahnya.¹⁷

Keenam, kemudian Kami bungkus tulang belulang dengan apa yang bisa menutupi, mengukuhkan, dan menguatkannya, yaitu daging. Daging menutupi tulang sehingga seakan-akan dijadikan sebagai "baju" penutupnya.¹⁸

Ketujuh, kemudian Kami tumbuhkan menjadi makhluk yang berbeda dengan cara Kami tiupkan ruh ke dalamnya. Lalu bisa bergerak dan berubah menjadi makhluk yang lain yang memiliki pendengaran, penglihatan, dan kemampuan merasakan.¹⁹

Kedelapan, kemudian setelah pengadaan yang pertama dari ketiadaan itu, kalian akan berujung pada kematian.²⁰

Kesembilan, kemudian kalian akan dibangkitkan dari kubur untuk pengadaan yang kedua guna menjalani proses hisab, menerima balasan pahala, atau hukuman.²¹

Surat Al-Insan Ayat 2

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.”²²

Menurut Syaikh Wahbah Az-zuhaili dalam Tafsir Al-munir beliau menjelaskan, Kami telah mewujudkan atau menciptakan anakAdam dari mani atau air sedikit yang bercampur antara

¹⁵ Az-zuhaili.

¹⁶ Az-zuhaili.

¹⁷ Az-zuhaili.

¹⁸ Az-zuhaili.

¹⁹ Az-zuhaili.

²⁰ Az-zuhaili.

²¹ Az-zuhaili.

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

air laki-laki dan perempuan sembari menghendaki penciptaan ini untuk menguainya dengan kebaikan dan keburukan dan dengan pembebanan-pembebanan syar'i setelah mencapai usia taklif dan kepantasan menerima perintah syara'. Kami bekali dia dengan kemampuan-kemampuan pemahaman, pengecaman, dan pengetahuan, yaifu dengan mendengar dan melihat supaya dia mampu membawa risalah taklif, melalui ujian dan mendengarkan ayat-ayat, merenungkan dalil-dalil alam dan memikirkan bukti-bukti semesta yang menunjukkan Sang Pencipta, Yang Maha Esa. Dengan pendengaran, penglihatan, hati, dan berbagai indra, memungkinkan manusia untuk taat dan melakukan maksiat. Allahlah yang menjadikan susunan ini, kemudian memberi dua anugerah sifat ini (pendengaran dan penglihatan). Keduanya adalah alat untuk membedakan dan memahami. indra paling mulia yang bisa digunakan untuk mengetahui hal-hal paling besar yang bisa dijangkau-. Allah mengabarkan bahwa Dia memberinya petunjuk jalan yang lurus. Artinya, menunjukkannya kepada jalan, memberi tahu akhir jalan keselamatan, akhir jalan kebinasaan, dan jelas baginya jalan petunjuk dan jalan kesesatan,²³

Wahbah Az-Zuhaili menguraikan bahwa penciptaan manusia berlangsung melalui sembilan fase utama. Fase pertama adalah penciptaan manusia dari saripati tanah yang menunjukkan asal-usul dan jenis manusia. Fase kedua hingga keenam menjelaskan proses biologis manusia sejak *nuthfah* hingga terbentuknya struktur tubuh berupa tulang dan daging. Pada fase ketujuh, manusia mengalami perubahan esensial melalui peniupan ruh, yang menjadikannya makhluk hidup yang memiliki akal, pendengaran, dan penglihatan. Dua fase terakhir berkaitan dengan kematian dan kebangkitan manusia, yang menegaskan bahwa kehidupan dunia merupakan bagian dari rangkaian eksistensi manusia menuju kehidupan akhirat.

Hal ini diperkuat oleh QS. al-Insan [76]: 2 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari *nuthfah amsyāj* (mani yang bercampur) dalam rangka menjalani ujian kehidupan. Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa penciptaan manusia sejak awal telah diarahkan pada tujuan ujian melalui pembebanan syariat. Oleh karena itu, manusia dianugerahi pendengaran dan penglihatan sebagai sarana untuk memahami petunjuk Allah, membedakan antara kebenaran dan kesesatan, serta menjalankan tanggung jawab moral dan spiritualnya.

Tujuan Penciptaan Manusia

²³ Az-zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*.

Terdapat sejumlah ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung indikasi mengenai tujuan penciptaan manusia. Indikasi tersebut tergambar melalui ungkapan seperti *ibadah* (penghambaan), *khalifah* (kepemimpinan di bumi), dan *amanah* (tanggung jawab). Ketiga konsep ini disebutkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam memahami hakikat eksistensi manusia.

Ibadah (Penghambaan)

Kata Ibadah disebutkan Sebanyak 275 kali didalam Al-Qur'an.²⁴ Namun disini hanya dipaparkan beberapa ayat yang paling relevan dengan pokok kajian :

1. Q.S Al-Baqarah Ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ²⁵

*"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa"*²⁵

Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir menegaskan bahwa makna ibadah dalam ayat ini tidak terbatas pada ritual formal, melainkan mencakup pengesaan Allah, ketaatan terhadap hukum-hukum-Nya, serta menjauhi segala bentuk kemusyrikan. Ibadah dipahami sebagai bentuk ketundukan total manusia kepada Allah, yang bertujuan untuk melahirkan ketakwaan sebagai buah utama dari penghambaan tersebut. Dengan demikian, ibadah bukan sekadar tujuan akhir, tetapi juga sarana pembentukan manusia yang mencapai kesempurnaan moral dan spiritual.²⁶

2. Q.S Al-Dzariyat Ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ²⁷

*"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."*²⁷

Penegasan tujuan ibadah juga ditemukan dalam QS. adz-Dzariyat [51]: 56, yang menyatakan bahwa penciptaan jin dan manusia semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Menurut Wahbah Az-Zuhaili, ayat ini menunjukkan bahwa ibadah merupakan tujuan eksistensial manusia, bukan karena Allah membutuhkan makhluk-Nya, melainkan karena ibadah menjadi jalan manusia untuk mengenal (ma'rifat) Allah dan menjalankan fungsi taklif. Dalam kerangka ini, ibadah mencakup dimensi kognitif (pengenalan terhadap Allah), afektif (keikhlasan), dan praksis (ketaatan terhadap

²⁴ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Bâqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzhi al-Qur'ân al-Karîm* (al Qâhirah: Dâr al-Hadîts, n.d.).

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

²⁶ Az-zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqîdat wa al-Syari'at wa al-Manhâj*.

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

syariat).²⁸

Khalifah (Kepemimpinan di bumi)

Lafaz khalifah dan yang semakna dengannya (*al-khalifah, alkhalaif dan alkhulafa*) terulang dalam Al-Quran sebanyak 9 kali, yaitu dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 30, surat Al-An'am ayat 165, surat Al-A'raf ayat 69 dan 74, surat Yunus ayat 14 dan 73, surat Al-Namal ayat 62, surat Fathir ayat 39 dan surat Shad ayat 26.²⁹ Dalam Hal ini akan dikemukakan beberapa ayat:

1. Q.S Al-Baqarah Ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ .

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".³⁰

2. Q.S Al-An'am Ayat 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ³¹

"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."³¹

Konsep khalifah menunjukkan bahwa manusia diberi mandat untuk mengelola, memakmurkan, dan menjaga keseimbangan kehidupan di bumi. Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa penetapan manusia sebagai khalifah mengandung hikmah ilahiah yang tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh malaikat. Keutamaan manusia terletak pada kemampuan ilmu pengetahuan yang dianugerahkan Allah, yang menjadi dasar legitimasi kepemimpinannya di bumi. Dalam QS. al-An'am [6]: 165, perbedaan derajat dan kemampuan manusia dipahami sebagai bentuk ujian, yang menuntut tanggung jawab moral dalam menjalankan peran kekhalifahan.³²

²⁸ Az-zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*.

²⁹ Al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazhi al-Qur'an al-Karim*.

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

³² Az-zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*.

Dengan demikian, konsep khalifah dalam Tafsir Al-Munir tidak dimaknai sebagai kekuasaan absolut, melainkan sebagai amanah pengelolaan bumi yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah.

Amanah (Tanggung Jawab)

1. Q.S Al-Ahzab Ayat 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ۝٧٢

*“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,”*³³

Syaikh Wahbah Az-Zuhaili Menjelaskan bahwa Allah ingin menjelaskan krusialitas dan beratnya beban pentaklifen, amanah dalam ayat ini mencakup seluruh kewajiban syariat dan tanggung jawab moral manusia. Kesiapan manusia memikul amanah menunjukkan potensi sekaligus kelemahannya, karena manusia memiliki kecenderungan untuk lalai dan berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, amanah berfungsi sebagai mekanisme pengendalian terhadap hawa nafsu dan kecenderungan negatif manusia.³⁴

Dalam kerangka tafsir tematik, amanah menjadi konsekuensi logis dari dua tujuan sebelumnya: manusia yang diciptakan untuk beribadah dan diberi mandat sebagai khalifah harus bertanggung jawab atas setiap perbuatannya, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama makhluk.

KESIMPULAN

Karakter penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* bersifat komprehensif dan moderat dengan memadukan metode tafsir *bil-ma'tsur* dan *bil-ra'yi* secara seimbang. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya bertumpu pada riwayat dan pendapat ulama klasik, tetapi juga dianalisis melalui aspek kebahasaan, fikih, teologis, serta relevansinya dengan realitas sosial. Dalam konteks penciptaan manusia, Az-Zuhaili menampilkan pendekatan integratif yang mengaitkan dimensi tekstual, rasional, dan moral, sehingga tafsirnya tetap mendalam namun aplikatif dan mudah dipahami.

Proses penciptaan manusia dalam *Tafsir Al-Munir* dipahami sebagai rangkaian tahapan yang sistematis dan penuh hikmah, dimulai dari saripati tanah, berlanjut melalui fase biologis, peniupan

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

³⁴ Az-zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidat wa al-Syari'at wa al-Manhaj*.

ruh, hingga kematian dan kebangkitan. Wahbah Az-Zuhaili menegaskan bahwa penciptaan manusia tidak berhenti pada aspek biologis semata, melainkan mencakup dimensi spiritual dan eskatologis. Penjelasan tentang sembilan fase penciptaan menunjukkan kekuasaan dan kebijaksanaan Allah, sekaligus menegaskan bahwa kehidupan dunia merupakan bagian dari rangkaian eksistensi manusia yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

Adapun tujuan penciptaan manusia dalam *Tafsir Al-Munir* dirumuskan dalam tiga konsep utama, yaitu ibadah, khalifah, dan amanah. Ibadah dipahami sebagai penghambaan total yang melahirkan ketakwaan, khalifah sebagai mandat pengelolaan bumi yang berlandaskan ilmu dan tanggung jawab moral, serta amanah sebagai konsekuensi taklif yang harus dipertanggungjawabkan oleh manusia. Implikasi teologis dan moral dari konsep ini menegaskan bahwa penciptaan manusia tidak bersifat sia-sia, melainkan mengarahkan manusia untuk hidup secara beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama, sebagai bekal menuju kehidupan akhirat.

REFERENSI

- Al-Bâqiy, Muhammad Fu'âd 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fâzhi al-Qur'ân al-Karîm*. al Qâhirah: Dâr al-Hadîts, n.d.
- Az-zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdat wa al-Syarî'at wa al-Manhâj*. Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009.
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Cordoba, 2022.
- LPSI, Forum Kajian Tafsir. *Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer*. Jawa Timur: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 1438.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1996.
- — —. *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2003.
- Manna Al-Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Mustaqim, Abdul. "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi), Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an Dan Hadits UIN Sunan Kalijaga," 2016.
- Nashruddin Baidan dan Erawati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.